

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang memiliki percaya diri yakin atas kemampuan yang mereka miliki. Percaya juga diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidup disekitarnya. Rasa percaya diri berasal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang datang dari keyakinan dari diri sendiri.

Percaya diri pada siswa sangat penting dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dariyo.A (2011:206) mengemukakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya memiliki inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalannya.

Dimiyati & Mudjiono (2010:245) mengungkapkan bahwa:

“Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Rasa percaya diri dilihat dari segi perkembangan dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat peserta didik. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat”.

Perwujudan adalah keinginan diri seseorang dalam menggunakan segala kemampuan yang ada pada dirinya dalam mencapai apapun yang diinginkan dan yang bisa dilakukan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Elfiky (2015:54) adalah berbuat dengan penuh keyakinan dan mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalui memperbaiki diri.

Rasa percaya diri muncul ketika seseorang terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya fokus untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Percaya diri menurut Salirawati (2012: 218) mengemukakan bahwa “siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik ditandai dengan keyakinan akan kemampuan dirinya, karena tanpa rasa percaya diri akan sulit mencapai prestasi yang optimal”. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan rasa atau sikap percaya diri, seperti berbicara, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, tampil presentasi kedepan untuk menjawab pertanyaan atau soal. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan peserta didik jika tidak mempunyai keyakinan dan kemampuan sendiri. Menurut Elly Risman (dalam Henny Puspitarini, 2014) percaya diri merupakan rasa nyaman seseorang tentang dirinya sendiri dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, rasa percaya diri dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang ditandai dengan rasa nyaman seseorang terhadap dirinya sendiri dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Sikap dan karakter percaya diri sangat diharapkan tertanam dalam benak peserta didik karena dengan dorongan percaya diri, siswa lebih mampu untuk berani dalam melakukan tindakan seperti menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar.

b. Indikator Percaya Diri

Indikator dari percaya diri merupakan suatu hasil dari seseorang yang memiliki percaya diri yaitu orang yang bersikap tenang dalam mengerjakan suatu hal. Percaya diri memiliki karakteristik tersendiri, Mulyasa (2014:147) mengungkapkan indikator percaya diri sebagai berikut:

1) Pantang menyerah

Pantang menyerah yaitu contohnya peserta didik semangat terus dalam mengerjakan soal yang sangat sulit dikelas tanpa bantuan guru dan teman-temannya dikelas dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal tersebut.

2) Berani menyatakan pendapat

Berani menyatakan pendapat yaitu contohnya peserta didik mampu menyampaikan pendapat didepan kelas atau didepat guru dan teman-temannya.

3) Berani bertanya

Berani bertanya yaitu contohnya peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan apabila guru memberikan pertanyaan siswa langsung angkat tangan menjawab pertanyaan dengan tegas.

Mempunyai rasa percaya diri dapat mempermudah bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik sangat perlu dikembangkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini peserta didik dilatih untuk dikembangkan memiliki rasa percaya diri.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang didapat atau dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar yang dinyatakan dalam berubahnya pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan. Septiana dalam Mulyasa (2014: 189) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapat lainnya juga

datang dari Arifin (2011: 12) bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parental dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar seseorang yang mampu memotivasi untuk bisa meraih hasil yang lebih baik pada jenjang atau tingkatan yang lebih tinggi. Sesuatu yang dapat dicapai dalam prestasi belajar akan dinampakkan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan keahlian atau keterampilan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar masing-masing peserta didik akan berbeda sesuai dengan tingkatannya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mulyasa (2014:190-191) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Bahan materi yang dipelajari
- 2) Lingkungan
- 3) Faktor instrumental
- 4) Kondisi peserta didik

Uraian di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mulyasa (2014:191-193) yaitu faktor internal maupun faktor eksternal:

1) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap.

Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan dan kegiaarahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Selain faktor-faktor di atas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*).

2) Faktor Eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial

menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

Kesimpulannya, bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikelompokkan menjadi empat antara lain bahan materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental dan kondisi peserta didik. Akan tetapi dari faktor tersebut terdapat faktor yang melatarbelakangi adanya prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ditentukan dari dalam diri meliputi faktor fisiologis seperti kondisi jasmaniah, kondisi fungsi panca indera dan faktor psikologis seperti intelegensi, minat, dan sikap. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal digolongkan menjadi faktor sosial seperti keluarga, teman, masyarakat dan faktor non-sosial seperti lingkungan alam dan fisik.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Arifin (2011: 12) berpendapat bahwa prestasi belajar semakin

terasa penting untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum bagi manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap peserta didik. Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

d. Usaha Mendongkrak Prestasi Belajar

Setiap orang tidak pernah puas dengan prestasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, Mulyasa (2014: 198-199) menyatakan bahwa untuk melancarkan belajar dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan:

- 1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham menerangkan kepada temannya menjadi lebih menguasai.
- 2) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya, ingat maksud guru memberi tugas-tugas tersebut adalah untuk latihan ekspresi dan latihan ekspresi adalah cara terbaik untuk penguasaan ilmu atau kecakapan-kecakapan.
- 3) Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah atau pelajaran. Karena perasaan negatif dapat menghambat ekspresi dan mengurangi kejernihan pikiran.
- 4) Rajin membaca buku atau majalah yang bersangkutan dengan pelajaran. Dengan banyak membaca, maka batas pandangan mengenai suatu pelajaran akan tambah jauh dan luas.
- 5) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar (alat tulis dan sebagainya). Hal ini kelihatannya soal sepele tetapi alat-alat yang tidak lengkap atau tidak baik akan mengganggu belajar.
- 6) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi, serta cukup istirahat.
- 7) Waktu rekreasi gunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- 8) Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Dalam hal ini antara lain perlu dipersiapkan: (a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, (b) mengenal jenis pertanyaan (jenis) tes yang akan ditanyakan (apakah tes essay atau objektif), (c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

3. Pembelajaran Matematika SD

a. Pengertian Pembelajaran Matematika SD

Pada era saat ini pendidikan ditekankan pada kualitas manusia yang berbudi pekerti luhur, beradab, dan berwawasan keilmuan. Hal ini

disebabkan karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Walaupun memberikan banyak dampak positif, banyak pula hal negatif yang ditimbulkan akibat tidak diimbangnya perkembangan tersebut dengan pendidikan yang memadai. Dampak negatif tersebut di antaranya degradasi moral yang semakin meningkat di kalangan generasi muda dan remaja.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tradisi nilai-nilai budaya. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran, dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat (Tisngati, 2015: 160).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Matematika berasal dari bahasa Latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperbolehkan sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten (Depdiknas, 2003: 1).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Ibrahim dan Suparni, 2008: 35).

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan pengertian matematika, maka pembelajaran matematika adalah proses usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yaitu terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

Sesuai dengan teori Bruner, pembelajaran matematika menggunakan tiga tahap pembelajaran yaitu (Andhi, 2018).

- 1) Tahap enaktif (konkret), seseorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Pada tahap ini menggunakan keterampilan motorik seperti meraba, memegang, mencengkeram, menyentuh, menggigit dan sebagainya. Anak diberikan kesempatan bermain dengan berbagai bahan/alat pembelajaran tertentu agar dapat memahami bagaimana bahan/alat itu bekerja;
- 2) Tahap ikonik (semi konkret), pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan visualisasi verbal. Siswa memahami melalui bentuk-bentuk perbandingan dan perumpamaan, dan tidak

lagi memerlukan manipulasi objek- objek pembelajaran secara langsung;

- 3) Tahap simbolik (abstrak), siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya siswa belajar melalui simbol-simbol bahas, logika, matematika, dan sebagainya. Huruf dan lambang bilangan merupakan contoh system simbol. Fase simbolik merupakan tahap final pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran adalah memiliki kemampuan factual dan konseptual dalam pengetahuan. Hal ini artinya bahwa siswa harus mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, baik dalam pembelajaran matematika maupun pembelajaran yang lain. Mawaddah, (2016:77) menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan pemahaman konsep agar siswa dapat mengaplikasikan konsep secara tepat dan efisien dalam proses pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Adjie dan Maulana (2006, hlm. 42) menyatakan beberapa tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut :

- 1) Melatih cara berfikir dan menalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.
- 2) Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- 3) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

c. Pecahan

Pecahan merupakan bagian dari sesuatu yang utuh. Pecahan adalah suatu bilangan yang jika diilustrasikan kedalam gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Tampomas (2003) bilangan rasional yang dinyatakan dalam bentuk $X = \frac{a}{b}$,

dengan a bilangan bulat dan b bilangan asli, di mana a tidak habis dibagi b. a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut. (Sumarno, 2013, h.3).

dari pendapat tampomas yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru

disusul dengan penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata “per”. Misalkan

untuk bilangan $\frac{3}{5}$, maka kita dapat menyebutkan dengan “tiga per lima”

begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$, kalian bisa membacanya “satu per empat”

atau “seperempat”. Apabila ada bilangan pecahan yang memiliki nilai sama atau nilainya tetap ketika pembilang dan penyebutnya dikalikan atau

dibagikan dengan sebuah bilangan bukan nol maka bilangan pecahan tersebut disebut dengan bilangan pecahan senilai.

Berdasarkan pengertian pecahan diatas dapat disimpulkan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh yang dapat

dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di

mana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan a : b

(a dibagi b) dimana a tidak habis dibagi b.

4. Video Pembelajaran

a. Pengertian Video Pembelajaran

Kemajuan teknologi saat ini, memaksakan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menggunakannya. Menurut Sofyan Hadi dalam Sudiarta & Sadra (2016: 96) penggunaan teknologi dengan bijak maka teknologi tersebut akan membawa manfaat positif dalam kehidupan kita sehari-hari. Dunia pendidikan, sudah banyak sekali pemanfaatan teknologi yang berpengaruh positif dan bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia, seperti Teknologi Internet Komputer dan Android, dan lain-lain. Adanya kemajuan teknologi maka dapat dimaknai bahwa pemanfaatan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya untuk peserta didik jenjang sekolah dasar. Video pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu video pembelajaran berbasis youtube.

Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Beberapa sub sistem tersebut diantaranya: (1) peserta didik, (2) Guru, (3) Media pembelajaran, (4) Metode pembelajaran, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Sumber belajar, (7) Sarana dan prasarana, (8) Lingkungan. Jika salah satu sub sistem tidak optimal, maka keberhasilan dari proses belajar juga tidak akan optimal. Misalnya media pembelajaran, jika seorang guru tidak bisa memilih, menyediakan, menghadirkan media yang efektif dalam proses pembelajaran, maka informasi yang disampaikan melalui media tersebut tidak akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Seiring perkembangan pendidikan, media yang saat ini digunakan oleh guru sangat bervariasi. Dewasa ini banyak penelitian yang mengembangkan media pembelajaran, salah satunya adalah media video.

Video merupakan jenis media audio visual, yang artinya media pembelajaran yang dapat dilihat dengan menggunakan indera pengelihatan dan didengar dengan menggunakan indera pendengaran. Sebagai sebuah media pembelajaran, video efektif digunakan untuk proses pembelajaran secara masal, individu maupun kelompok (Daryanto, 2017). Efektivitas media video ini dilandasi oleh dua teori, teori dari Edgar Dale dan teori dari Brunner.

Video pembelajaran menurut Hadi dalam Daryanto, (2017:98) merupakan salah satu media yang memiliki unsur audio (suara) dan visual gerak (gambar bergerak) sebagai media pembelajaran berperan sebagai pengantar informasi dari guru kepada peserta didik. Kemudian untuk mengulang video (*replay*) dan cara menyajikan informasi secara terstruktur menjadikan video termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah konsep.

Video juga dinilai menyenangkan serta tidak membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut menjadikan media video merupakan media yang efektif digunakan di dalam kelas, khususnya untuk peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan banyak dukungan motivasi dari luar.

b. Kelebihan Video Pembelajaran

Penggunaan video pembelajaran pada saat pembelajaran media ini memiliki keunggulan dan kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Novita dalam Daryanto (2018:174), yaitu :

- 1) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada peserta didik selain suara yang menyertai.
- 2) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

Video pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tentunya akan membawa dampak yang positif. Peserta didik tentunya akan lebih

memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru lewat bantuan video pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan merupakan penelitian yang di gunakan untuk menunjang mengetahui perbedaan dan persamaan yang akan saya lakukan dan penelitian yang sudah pernah di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Hadi yang berjudul “ efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar “ penelitian ini membahas tentang media pembelajaran, video berperan sebagai pengantar informasi dari guru kepada siswa. Kemudahan untuk mengulang video (*replay*) dan cara menyajikan informasi secara terstruktur menjadikan video termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep. Selain itu video juga dinilai menyenangkan serta tidak membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan media video merupakan media yang efektif digunakan di dalam kelas, khususnya untuk peserta didik sekolah sekolah dasar yang membutuhkan banyak dukungan motivasi dari luar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita, L. E., Sukmanasa., & M.Y.Pratama. yang berjudul “Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar peserta didik SD”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh

yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran audio visual video terhadap hasil belajar materi pecahan pada kelas VA dan VB Sekolah Dasar Negeri Babakan 01 Semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai N- Gain pada kelompok kelas eksperimen sebesar 76, sedangkan pada kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai N-Gain sebesar 68. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh kelompok kelas eksperimen adalah 85%, sedangkan pada kelompok kelas kontrol ketuntasan hasil belajar sebesar 75%, kemudian hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} (2,5414) > (1,9983)$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah yang berjudul “Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika melalui metode pembelajaran kooperatif model stad (student teams achievement division) pada peserta didik kelas v sd n 2 sei hanyar tahun pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil penelitian dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:
(1) Metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. (2) Metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I Pertemuan ke 1 (30,00%), Siklus I pertemuan ke 2 (45,00%), siklus II Peretmuan ke 1 (65,00%), siklus II Pertemuan ke 2 (95,00%). (3) Metode pembelajaran kooperatif model

STAD dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan.

(4) peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok. (5)

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan Markus Iyus dan Benediktus Ege (2017: 55-65) yang berjudul *The Effect of group investigation learning model on the Student Problem Solving Ability and Student Academic Achievement on The Digestive System Material For mathematic Student*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model GI yang berbantu media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan model GI adalah 68,65% dan hasil belajar kognitif adalah 47,73% lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model GI dengan bantuan video pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan prestasi akademik peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Perez, M.P., dkk yang berjudul “Penjelasan video sebagai digital bermanfaat”. Mengingat keberhasilan luar biasa dari titik dukungan dan karena itu penelitian tentang nilai yang terbukti dari pembelajaran terbalik dalam pengajaran di kelas vertikal pendidikan, kami telah memutuskan bahwa intinya akan tetap aktif setelahnya akhir dari krisis. Faktanya, model Razlagamo.si juga efektif dalam berbagai situasi di

mana hanya sebagian dari populasi peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh. Titik pendidikan bersama akan membantu guru mempersiapkan materi sesuai dengan dibalik prinsip belajar bahkan dalam situasi non-krisis (misalnya, untuk siswa yang sakit, siswa-atlet, atau siswa dengan status yang berbeda).

Penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk table sebagai berikut:

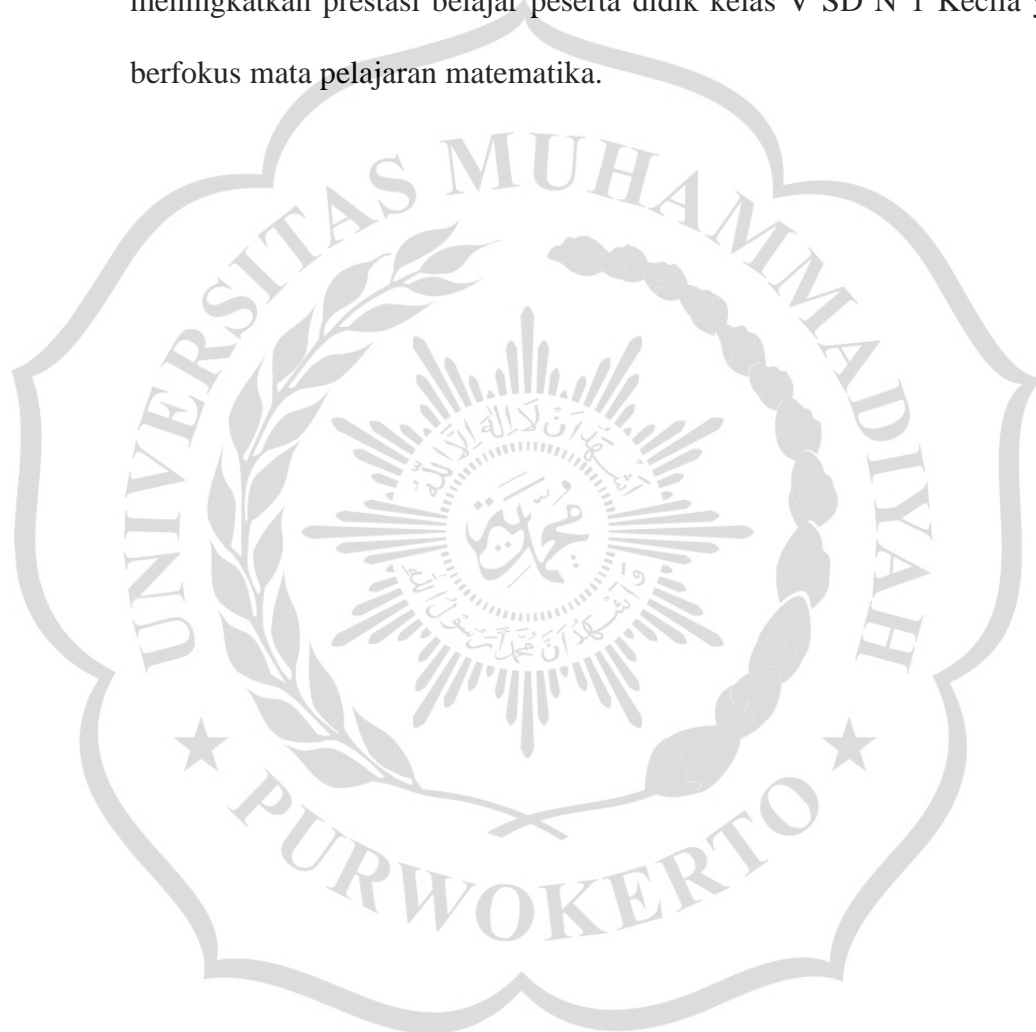
Tabel 1.2 Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Sofyan Hadi	2017	Efektivitas Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar.	Menggunakan media video pembelajaran.	Video pembelajaran.
2.	Novita, L. E., Sukmanasa., & M.Y.Pratama	2019	Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa SD.	Menggunakan media video pembelajaran.	Video pembelajaran.
3.	Hamidah	2019	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Komperatif Model Stand (Student Teams	Prestasi Belajar.	Tidak menggunakan Metode Pembelajaran Komperatif dan Model Stand (Student Teams Achivement Division).

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			Achivement Division) pada siswa kelas V SD N 2 Sei Hanyar Tahun Pelajaran 2017/2018.		
4.	Marcus Iyus., dkk	2017	The Effect of group investigation learning model on the Student Problem Solving Ability and Student Academic Achivement on The Digestive Sytem Material For Biology Student	Prestasi Belajar	Menggunakan Media Video Pembelajaran.
5.	Perez, M.P., dkk		Video Explanations As A Useful Digital Source of Education In The increase in learning achievement	Video Pembelajaran.	Peningkatan Prestasi Belajar.

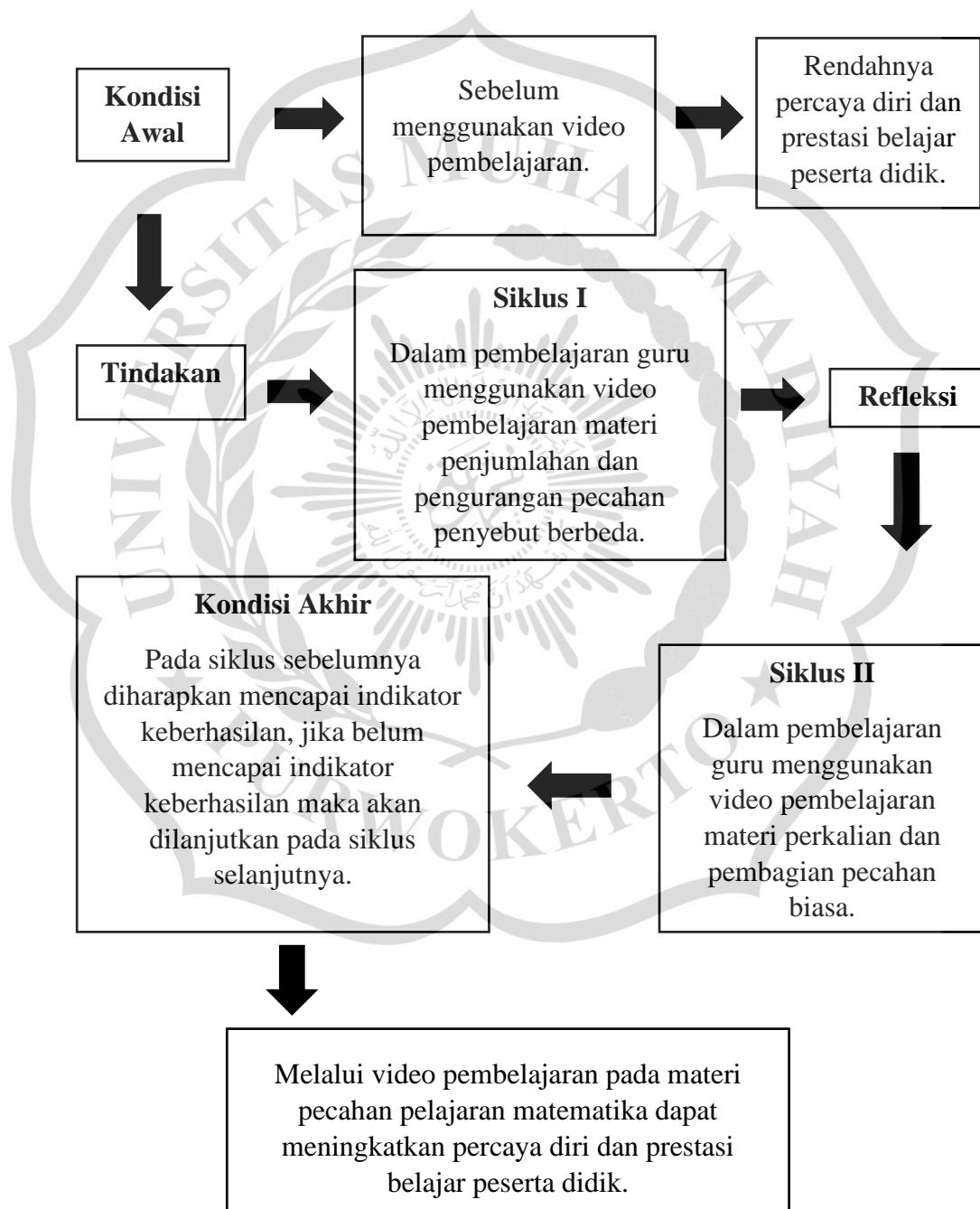
Penelitian di atas menggunakan media pembelajaran yang serupa yaitu menggunakan media video pembelajaran. Penerapan media video pembelajaran dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran ataupun prestasi belajar peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan

media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kualitas dan kuantitas pengetahuan. Adanya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yang dijelaskan pada latar belakang rencana penelitian ini, maka peneliti ini menggunakan video pembelajaran sebagai media pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD N 1 Kecila yang berfokus mata pelajaran matematika.



C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, pemecahan masalah, dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir seperti tampak pada bagian berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran menggunakan media video pembelajaran dapat memfasilitasi sikap percaya diri peserta didik di kelas V SD N 1 Kecila.
2. Melalui pembelajaran menggunakan video pembelajaran dapat memfasilitasi prestasi belajar peserta didik di kelas V SD N 1 Kecila.